

Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme

Khodijah Ratu Qistina dan Yahdinil Firda Nadirah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: gistinaratu@gmail.com dan yahdinil@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation of the role of parents in improving the social interaction skills of children with autism. Children with autism experience neurological developmental disorders that affect their communication, social interaction, interests, and behavior. They often show difficulty maintaining eye contact, are sensitive to sensory stimuli, experience speech impediments, and have difficulty understanding verbal and nonverbal messages. This condition causes children with autism to face great challenges in establishing relationships and interacting with their surroundings, whether with peers, teachers, therapists, or family. This study aims to analyze the role of parents in improving the social interaction skills of children with autism through strategies, approaches, and parenting patterns in the home environment. The study uses a qualitative method with a case study approach, collecting data through direct interviews with informants who have given their consent. The results show that parents play a central role as facilitators, motivators, and models in the social development of children with autism. Through the application of ABA (Applied Behavior Analysis) and play therapy, parents can help children improve their communication skills, practice reciprocal interactions, and develop basic social skills in their daily routines. The study concluded that active parental involvement, collaboration with professionals such as teachers, psychologists, and therapists, and the implementation of consistent and structured strategies are key to helping children with autism develop social interaction skills and adapt to society.

Keywords: *Autism, Social Interaction, Therapy, Role of Parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, minat, dan perilaku. Mereka sering menunjukkan kesulitan mempertahankan kontak mata, sensitif terhadap rangsangan sensorik, mengalami hambatan berbicara, dan kesulitan memahami pesan verbal maupun nonverbal. Kondisi ini menyebabkan

anak autisme menghadapi tantangan besar dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya, guru, terapis, maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui strategi, pendekatan, dan pola pengasuhan di lingkungan rumah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan informan yang telah memberikan persetujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam perkembangan sosial anak autisme. Melalui penerapan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dan terapi bermain, orang tua dapat membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi, melatih interaksi timbal balik, dan mengembangkan keterampilan sosial dasar dalam rutinitas sehari-hari. Penelitian menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, kolaborasi dengan tenaga profesional seperti guru, psikolog, dan terapis, serta penerapan strategi yang konsisten dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan dalam membantu anak autisme mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan beradaptasi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Autism, Interaksi Sosial, Terapi, Peran Orang Tua

A. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadiannya yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jadi interaksi sosial adalah seseorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya kontak social dan komunikasi.

Namun tak semua orang memiliki kelancaran dalam berinteraksi dengan orang sekiranya, atau sama dengan memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial. Entah itu karena karakter dan sifatnya yang memiliki rasa tidak percayaan diri atau memang sudah bawaan dari lahir sebab adanya keterbatasan dalam dirinya, seperti anak dengan gangguan autisme atau anak autis. Anak autis merupakan anak yang memiliki Autism atau Gangguan Spektrum Autism (GSA), yaitu kondisi keterhambatan perkembangan yang memengaruhi cara anak

berkomunikasi, berinteraksi sosial, berperilaku, serta memproses informasi dari lingkungannya.

Kesulitan dalam berinteraksi sosial merupakan tantangan yang sangat nyata bagi anak dengan autisme ketika harus menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hambatan dalam kemampuan berinteraksi tersebut dapat memberikan dampak pada proses belajar maupun perilaku mereka. Anak autis umumnya menunjukkan kecenderungan menarik diri, bahkan saat berada bersama teman sebaya di dalam satu ruangan.

Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam melakukan sosialisasi atau menjalin hubungan sosial. Salah satu bentuk gangguan perkembangan yang dialami anak adalah autisme, yaitu kelainan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi serta terbatasnya minat dan aktivitas. Gangguan ini dapat semakin berkembang seiring pertambahan usia anak. Secara umum, autisme merupakan gangguan pada perkembangan otak yang gejalanya mulai tampak ketika anak berusia sekitar 2 hingga 3 tahun.¹

Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam menjalin dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungan, serta kurang mampu mengontrol perilakunya. Dalam kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial, anak autis memiliki kelemahan dalam aspek yang disebut ‘creative induction’, yakni kemampuan mengambil kesimpulan dengan menghubungkan detail kecil dengan gambaran umum. Akibatnya, anak dengan autisme kerap kesulitan memahami suatu peristiwa serta kaitannya dengan kejadian lainnya.²

Oleh karena itu, peran orang tua menjadi elemen yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak autisme. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama tempat untuk anak belajar mengenal komunikasi, respon emosional, dan perilaku sosial. Orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model yang ditiru anak dalam membangun interaksi dan memperluas kemampuan

¹ Mayang Rehza Yolandha et al., “Peran Guru Dalam Memfasilitasi Interaksi Sosial Anak Autis Di Kelas” 14, no. 4 (2025): 991–1003, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.1381>.

² Endang Yuswatingsih, “Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis,” *Hospital Majapahit*, Vol. 13, No. 2 (November 2021): 30.

sosialnya.³ Melalui strategi pengasuhan yang terstruktur, komunikasi yang konsisten, dan penciptaan pengalaman interaksi yang natural di rumah, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami aturan sosial dan meningkatkan keberhasilan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam terapi maupun intervensi sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kemajuan interaksi anak dengan autisme. Anak yang mendapatkan pendampingan intensif dari orangtua menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan respon sosial lebih baik dibandingkan anak yang hanya mengandalkan terapi di sekolah atau klinik.⁵ Hal ini menegaskan bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan lingkungan belajar sosial alami yang efektif untuk membentuk perilaku sosial anak. Berdasarkan uraian tersebut, peran orang tua memiliki keterkaitan erat dalam membangun interaksi sosial anak autisme di lingkungan rumah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas lebih jauh bagaimana strategi, pendekatan, serta pola pengasuhan orang tua dapat membantu anak autisme mengembangkan kemampuan interaksi sosial sebagai bekal utama mereka dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian yaitu berupa hasil wawancara langsung dari para informan dengan penelitian dengan suka rela dan sudah mendapatkan persetujuan langsung dari para informan sebelum dilakukan wawancara. Menurut pendapat ahli Erikson, penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang

³ Halen Dwistia et al., “Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan,” no. 2 (2025): 1–9.

⁴ Alfira Nuralifa et al., *The Role of The Family Environment in Forming Children ' s Social Attitudes in Elementary Schools* (Atlantis Press SARL, 2024), <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1>.

⁵ Amalia Novianti, Aradewi Laksmi Ayuningtyas, and Farida Kurniawati, “Intervensi Orang Tua Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Literatur Sistematis” 6, no. 2 (2022): 918–34, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1027>.

dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan literatur review kemudian dianalisis untuk memahami isi-isu peran orang tua dalam membantu interaksi sosial anak autisme:

Pengertian Anak Autisme

Pengertian anak autis telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Secara harfiah autisme berasal dari kata autos = diri dan isme = paham/aliran. Autisme dari kata auto (sendiri), Secara etimologi : anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri.⁶ Seperti kita ketahui banyak istilah yang muncul mengenai gangguan perkembangan:

1. Autism = autisme yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak (Leo Kanner & Asperger, 1943).
2. Autist = autis : Anak yang mengalami gangguan autisme
3. Autistic child = anak autistik : Keadaan anak yang mengalami gangguan autisme.
4. Autistic disorder = gangguan autistic= anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam criteria DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual-IV).⁷

Perilaku autistik umumnya dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu perilaku yang bersifat eksekutif atau berlebihan, dan perilaku yang bersifat defisit atau kekurangan. Kategori pertama, yaitu perilaku eksekutif, mencakup berbagai bentuk respons yang muncul secara berlebihan, baik secara fisik maupun emosional.⁸ Contohnya adalah hiperaktivitas yang membuat anak tampak terus bergerak tanpa henti, serta episode tantrum atau ledakan emosi yang dapat berupa

⁶ Joaquín Fuentes et al., "Chapter," 2012, 1–27.

⁷ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA)...," *Hospital Majapahit*, Vol. 13, No. 2 (November 2021): 40.

⁸ Fakultas Psikologi and Universitas Islam Riau, "Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020," 2020.

teriakan keras, menggigit orang lain, mencakar, memukul, bahkan mendorong. Dalam beberapa kasus, perilaku agresif ini tidak hanya ditujukan kepada orang lain, namun juga muncul dalam bentuk perilaku menyakiti diri sendiri (self-abused), seperti memukul kepala, membenturkan tubuh, atau tindakan lain yang dapat membahayakan keselamatan diri.⁹

Sementara itu, kelompok kedua, yaitu perilaku defisit, ditandai oleh adanya kekurangan pada aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak. Salah satu ciri yang paling sering muncul adalah gangguan pada kemampuan berbicara, baik dalam hal kemampuan memahami bahasa maupun mengekspresikan diri melalui kata-kata.¹⁰ Selain itu, perilaku sosial anak dengan autisme juga sering kali tidak sesuai dengan norma yang umum, sehingga mereka tampak menghindari kontak mata, tidak merespons ketika dipanggil, atau tampak tidak memahami situasi sosial di sekitarnya. Defisit pada aspek sensori juga merupakan karakteristik penting, sehingga anak sering kali terlihat seperti memiliki gangguan pendengaran atau dianggap tuli, padahal sebenarnya mereka mengalami kesulitan dalam memproses rangsangan sensori.¹¹ Perilaku bermain yang ditunjukkan anak autistik pun cenderung tidak berkembang sebagaimana mestinya. Mereka mungkin hanya fokus pada satu objek secara berulang-ulang, tidak bermain secara imajinatif, atau tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan anak lain. Respons emosional mereka juga sering kali tidak sejalan dengan konteks situasi; misalnya tertawa tanpa alasan yang jelas, menangis tanpa sebab, atau tiba-tiba melamun dalam jangka waktu lama. Ketidaksesuaian respons emosional ini

⁹ Tien Minh Phan, “Self-Injurious Behavior of Children with Autism in Vietnam : Across Sectional Study Self-Injurious Behavior of Children with Autism in Vietnam : Across Sectional Study” 13, no. 1 (2022): 16–27, <https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.01.003>

¹⁰ Expressive Language Difficulties et al., “RECEPTIVE AND EXPRESSIVE LANGUAGE DIFFICULTIES AND DIFFERENCES Ramaa . S Regional Institute of Education , Mysore , National Council of Educational Research and Training , India,” no. March (2013): 1–46.

¹¹ Pilar Sanz-cervera, Gemma Pastor-cerezuela, and Francisco González-sala, “Sensory Processing in Children with Autism Spectrum Disorder and / or Attention Deficit Hyperactivity Disorder in the Home and Classroom Contexts” 8, no. October (2017): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01772>.

menjadi salah satu indikator penting dalam mengenali adanya gangguan perkembangan pada anak.

Menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dalam International Classification of Diseases edisi ke-10 (ICD-10), autisme masa kanak-kanak (childhood autism) didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh adanya kelainan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Gangguan tersebut memengaruhi tiga bidang utama perkembangan, yaitu kemampuan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan pola perilaku yang cenderung diulang-ulang atau bersifat stereotip. Ketiga aspek ini muncul secara konsisten dan menjadi karakteristik utama dalam diagnosis autisme. Selain itu, WHO menjelaskan bahwa autisme termasuk dalam kategori gangguan perkembangan yang memiliki kaitan erat dengan fungsi sistem saraf pusat. Artinya, kondisi ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan, pola asuh, atau keadaan psikologis, tetapi merupakan hasil dari gangguan neurobiologis yang memengaruhi cara kerja otak. Dengan pemahaman ini, autisme dipandang sebagai kondisi medis yang memerlukan penanganan komprehensif, mulai dari terapi perilaku, intervensi sensori, hingga dukungan pendidikan yang sesuai agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Gejala-gejala Pada Anak Autisme

Gejala yang terlihat dari anak penderita autis antara lain:

1. Dalam perkembangan sosial anak, anak dengan autisme sering menunjukkan pola perilaku yang berbeda dibandingkan teman-teman sebayanya. Mereka kerap tampak kurang memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam interaksi sosial secara langsung, baik dalam bentuk bermain bersama teman sebaya maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, anak autis sering lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri, karena situasi sosial yang kompleks dapat terasa membingungkan atau melelahkan bagi mereka. Kurangnya ketertarikan ini bukan karena mereka tidak ingin berhubungan dengan orang lain, melainkan karena mereka memiliki cara berkomunikasi dan memahami dunia yang berbeda. Sering

kali, mereka memerlukan pendekatan yang lebih halus, terstruktur, dan konsisten untuk dapat merasakan kenyamanan dalam situasi sosial.

2. Anak dengan autisme umumnya menunjukkan sangat sedikit kontak mata, bahkan sering kali menghindari tatapan langsung dengan orang yang sedang berinteraksi dengan mereka. Mengarahkan pandangan pada lawan bicara dapat terasa tidak nyaman atau membingungkan bagi mereka, sehingga mereka lebih memilih melihat ke arah lain. Selain itu, untuk menyampaikan kebutuhan atau keinginannya, anak autis kerap menarik tangan orang di sekitarnya sebagai cara meminta bantuan atau menunjukkan apa yang ingin dilakukan. Pola komunikasi nonverbal ini menjadi salah satu ciri khas yang sering muncul pada anak dengan kondisi tersebut.
3. Pada aspek komunikasi, perkembangan bahasa anak autis umumnya berlangsung lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Mereka sering tampak seperti tidak mendengar saat diajak berbicara, sehingga terkesan kurang merespons. Kesulitan dalam berbicara juga dapat muncul karena mereka cenderung meniru atau mengulang perkataan orang lain tanpa memahami maknanya, sebuah perilaku yang dikenal sebagai ekolalia. Selain itu, kata-kata yang mereka ucapkan kadang tidak tepat dengan konteks atau berubah menjadi celotehan berulang tanpa arti yang jelas. Pola komunikasi seperti ini menjadi salah satu ciri yang sering terlihat pada anak dengan gangguan spektrum autisme.
4. Anak dengan autisme sering mengalami gangguan sensoris yang membuat mereka sangat peka terhadap rangsangan tertentu. Ketika mendengar suara keras, mereka biasanya segera menutup telinga karena sistem pendengarannya bereaksi lebih kuat dibandingkan anak lain. Selain itu, mereka kerap menggunakan indera penciuman dan perasa untuk mengeksplorasi lingkungan, dan dapat menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap sentuhan, sehingga kontak fisik tertentu terasa tidak nyaman. Sebaliknya, beberapa anak autis justru kurang peka terhadap rasa sakit atau tidak menunjukkan reaksi yang lazim terhadap situasi yang menimbulkan

rasa takut. Pola respons sensoris yang tidak biasa ini merupakan bagian dari karakteristik spektrum autisme.

5. Anak dengan autisme umumnya menunjukkan perkembangan yang berlangsung lebih lambat dan tidak mengikuti pola pertumbuhan yang biasa terlihat pada anak seusianya. Keterlambatan ini tampak dalam berbagai aspek, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, serta proses berpikir dan memahami informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mungkin mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial, mengekspresikan kebutuhan secara jelas, atau memproses instruksi dengan cara yang umum dilakukan anak lain. Perbedaan tersebut bukan karena kurangnya potensi, tetapi karena mereka memerlukan pendekatan dan dukungan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kognitif secara optimal.¹²

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme

Peran orang tua memegang posisi yang sangat sentral dalam mendukung pembelajaran sosial anak, karena figur inilah yang paling dekat, paling konsisten hadir, serta menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan sehari-hari anak. Kehidupan rumah tangga, aktivitas bermain, serta interaksi spontan menjadi ruang belajar sosial yang alami bagi anak, di mana orang tua berfungsi sebagai pendamping, pelatih, sekaligus teman berinteraksi. Melalui rutinitas sederhana seperti makan bersama, berbincang sebelum tidur, hingga permainan di rumah, orang tua memiliki kesempatan besar untuk menanamkan keterampilan sosial dasar. Contohnya, anak dapat dilatih untuk menunggu giliran berbicara, menjaga kontak mata saat berdialog, memberikan respons yang sesuai, dan memahami perhatian terhadap lawan bicara. Semua ini bukan hanya teori, melainkan praktik pembiasaan yang dapat ditumbuhkan dalam situasi yang hangat dan tidak kaku.

¹² Maharani, Anisa, dan Yahdinil Firda Nadhirah. "Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) di SKH 01 Kota Serang." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol. 10, No. 04, (Desember 2024)

Lebih jauh, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi contoh, tetapi juga sebagai pelaksana intervensi sosial berbasis rumah yang telah terbukti membantu perkembangan komunikasi dan interaksi anak. Melalui pelatihan atau bimbingan profesional, orang tua dapat menerapkan berbagai teknik interaksi seperti strategi responsif terhadap inisiatif komunikasi anak, permainan terpadu, serta pendekatan-pendekatan yang mendorong anak menjadi lebih aktif secara sosial. Ketika orang tua mampu memahami cara merespons ucapan, gestur, atau minat anak, mereka dapat menciptakan percakapan dua arah yang semakin bermakna. Intervensi yang dilakukan secara spontan namun terarah inilah yang membantu meningkatkan keterampilan sosial anak secara bertahap.¹³

Selain itu, orang tua menjadi role model utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Anak belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi melalui pengamatan keseharian. Orang tua memberikan contoh bagaimana menghargai orang lain, mengelola emosi, atau memberi perhatian. Penguatan positif seperti pujian, sentuhan hangat, dan ekspresi penghargaan menjadi insentif alami yang membuat anak terdorong mengulangi perilaku baik. Orang tua juga dapat mengelola lingkungan agar lebih kondusif terhadap interaksi, misalnya membatasi distraksi, menciptakan momen komunikasi yang berkualitas, atau menyediakan permainan yang memunculkan dialog.

Untuk mendukung keberlanjutan intervensi sosial, orang tua sering kali memanfaatkan buku panduan praktik atau modul pelatihan yang membantu mengintegrasikan teknik pembelajaran ke dalam rutinitas keluarga. Panduan ini menjembatani pekerjaan terapis, guru, dan keluarga besar agar strategi yang dijalankan tetap konsisten di dalam rumah, sekolah, dan lingkungan sosial anak.¹⁴ Konsistensi ini menjadi kunci karena perkembangan sosial membutuhkan pengulangan dalam konteks yang berbeda-beda agar lebih bermakna.

¹³ Gill Althia and Carole Joan, "Article : Parent - Mediated Play - Based Interventions to Improve Social Communication and Language Skills of Preschool Autistic Children : A Systematic Review and Meta - Analysis," 2024.

¹⁴ Pengantar Pim, "Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2018 ," 2018.

Sikap orang tua juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran sosial. Ekspektasi positif, keyakinan pada kemampuan anak, serta strategi coping yang adaptif membantu orang tua tetap terlibat aktif meski menghadapi dinamika perkembangan anak yang tidak selalu linear. Orang tua berperan sebagai sumber dukungan emosional utama sekaligus bagian penting dalam membentuk ketahanan (resiliensi) anak ketika menghadapi tantangan sosial. Keterlibatan emosional keluarga berfungsi sebagai fondasi kuat untuk menjaga praktik intervensi berlangsung secara berkelanjutan dan jangka panjang. Dengan demikian, orang tua bukan hanya pengajar keterampilan sosial, tetapi juga figur yang menciptakan lingkungan aman, positif, dan berkelanjutan bagi perkembangan sosial anak.¹⁵

Strategi Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai fasilitator utama di rumah untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme, di antaranya:

1. Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis)

Terdapat sejumlah pendekatan strategis yang dapat diterapkan oleh orang tua sebagai pendamping utama di lingkungan keluarga untuk mendukung peningkatan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA), yaitu pendekatan terapi perilaku yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, memahami interaksi timbal balik, serta menyesuaikan perilaku dalam lingkup sosial. Melalui metode ini, orang tua dapat membantu anak melatih kemampuan komunikasi aktif dua arah, mengenalkan proses bersosialisasi di lingkungan umum, mengurangi perilaku yang tidak sesuai, serta menanamkan perilaku yang menunjang kemampuan akademik dan keterampilan kemandirian lainnya.

¹⁵ Oono Ip, Honey Ej, and H Mcconachie, "Parent-Mediated Early Intervention for Young Children with Autism Spectrum Disorders (ASD) (Review)," no. 4 (2013).

Pada pelaksanaannya, metode ABA diorientasikan pada pembentukan keterampilan dasar yang menjadi fondasi perkembangan anak. Serangkaian latihan diberikan secara bertahap, mulai dari kemampuan sederhana hingga kemampuan kompleks. Fokus awal latihan dapat dimulai dari pembiasaan melakukan kontak mata sebagai bentuk interaksi dasar dalam berkomunikasi. Kemampuan motorik kasar juga dilatih melalui aktivitas ringan, misalnya memegang dan mengangkat gelas atau cangkir sebagai bentuk latihan koordinasi antara otot dan kontrol gerak tubuh. Dalam proses latihan ini, orang tua atau pendamping dapat membantu mengarahkan gerakan anak dari bagian belakang agar anak merasakan pola gerak yang benar.

Jika anak mampu melaksanakan instruksi atau kegiatan yang diberikan dengan tepat, maka diberikan bentuk penghargaan sebagai bentuk penguatan positif (reinforcement). Pemberian penghargaan tersebut bertujuan agar anak memahami bahwa tindakan yang dilakukan dengan benar akan memperoleh respons positif, sehingga ia terdorong untuk mengulang perilaku yang diharapkan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif melalui pemberian stimulus yang konsisten dan terarah.

Pada aspek komunikasi, terapi ABA tidak selalu dilakukan dalam bentuk latihan berbicara secara langsung, melainkan melalui instruksi sederhana yang disampaikan dalam situasi nyata di sekitar anak. Sebagai contoh, ketika terapis atau orang tua meminta anak memasuki ruangan, instruksi diberikan dengan kalimat singkat seperti “silakan masuk” agar mudah diingat dan dipahami. Bentuk komunikasi sederhana semacam ini memberikan stimulus pada sistem sensorik motorik anak, terutama pendengaran dan respons tubuh. Ketika anak mendengar suara, otak akan memproses dan mengirimkan sinyal yang kemudian diterjemahkan menjadi gerak tubuh atau pelafalan kata. Dari proses inilah keterkaitan antara kemampuan bahasa dan perkembangan motorik dapat terlihat dengan jelas.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode ABA tidak terlepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang kerap muncul antara lain kondisi hiperaktif, rentang konsentrasi yang singkat, keterbatasan kemampuan berbicara, serta gerakan tubuh yang tidak terarah. Namun demikian, pengalaman dalam penerapan metode ini menunjukkan bahwa ABA mampu memberikan dampak positif terutama dalam peningkatan pemahaman melalui rangsangan visual. Melalui latihan yang berkesinambungan, anak berangsur memahami dan merespons instruksi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, metode ABA dinilai sebagai strategi yang dapat memberikan dukungan signifikan dalam pengembangan kemampuan bahasa, keterampilan sosial, dan perilaku adaptif anak autisme. Dengan dukungan orang tua sebagai fasilitator utama di rumah serta konsistensi dalam pelaksanaannya, terapi ini memiliki potensi besar membantu anak meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi sesuai tahap perkembangannya.¹⁶

2. Penerapan Terapi Bermain

Melalui penerapan terapi bermain, orang tua memiliki kesempatan untuk menghadirkan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak autisme. Anak dengan gangguan spektrum autisme sering kali memiliki kecenderungan untuk larut dalam dunianya sendiri dan menunjukkan tantangan besar dalam membangun interaksi sosial dengan orang lain, termasuk dengan teman sebaya, pendidik, terapis yang mendampinginya, hingga anggota keluarga yang setiap hari berinteraksi dengannya. Kondisi tersebut membuat mereka tampak menarik diri atau sulit memberikan respons terhadap ajakan berbicara atau bermain. Oleh karena itu, kehadiran ruang terapi yang terasa familiar dan tidak mengancam sangat diperlukan agar anak dapat membuka diri secara bertahap. Ketika anak autis merasa aman secara psikologis, dampaknya akan terlihat pada meningkatnya fokus, ketenangan, serta kesediaan mereka untuk terlibat

¹⁶ Frendi Fernando, "Bimbingan dan Layanan Terapi pada Anak Autis," *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2021): 61.

dalam aktivitas yang dirancang untuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Situasi yang ditata dengan baik sangat membantu pelaksanaan terapi sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Dalam pelaksanaan terapi bermain, kolaborasi antara orang tua dan terapis memegang peranan sangat penting. Kedua pihak bekerja bersama untuk menentukan bentuk permainan yang sesuai, menyesuaikan aktivitas dengan tingkat perkembangan anak, serta mempertimbangkan kebutuhan individualnya. Permainan-permainan ini tidak dipilih secara acak, melainkan disesuaikan dengan tujuan terapi seperti meningkatkan kemampuan motorik, memperkuat keterampilan komunikasi, atau memperluas kapasitas interaksi sosial. Contoh permainan yang sering digunakan dalam terapi adalah permainan jaring laba-laba yang melibatkan gerakan dan koordinasi, aktivitas trampolin untuk stimulasi sensorik, dan berbagai permainan visual atau fisik lain yang merangsang respons anak.

Dengan permainan yang tepat, anak dapat memperoleh pengalaman belajar tanpa merasa tertekan, karena aktivitas dilakukan sambil bermain, bukan melalui instruksi yang kaku.

Selain menentukan bentuk permainan, orang tua dan terapis juga menerapkan strategi penguatan positif untuk meningkatkan partisipasi anak dalam terapi. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah pemberian reward, baik berupa hadiah kecil, mainan favorit, atau kesempatan melakukan aktivitas yang disukai anak. Penguatan juga dapat diberikan melalui pujian, pelukan, tepuk tangan, atau ekspresi apresiasi lain yang membuat anak merasa dihargai. Penghargaan ini diberikan ketika anak berhasil mengikuti instruksi permainan sesuai arahan atau ketika ia dapat menyelesaikan kuis dan pertanyaan dengan benar. Strategi ini tidak hanya memotivasi anak agar lebih bersemangat mengikuti terapi, tetapi juga membentuk asosiasi positif antara interaksi, kerja sama, dan pengalaman menyenangkan.

Reward memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan perilaku anak dengan autisme. Pemberian hadiah menciptakan rasa bangga dan kepuasan dalam diri anak karena berhasil melakukan sesuatu yang mungkin bagi mereka merupakan tantangan besar. Ketika anak merasa berhasil, ia akan lebih bersedia mencoba aktivitas lain di sesi berikutnya. Sikap antusias dan rasa ingin tahu juga cenderung meningkat, membantu proses pembelajaran berlangsung lebih alami. Terapi bermain yang dikombinasikan dengan penguatan positif membantu membangun hubungan emosional antara anak dan orang tua, sekaligus memperkuat ikatan melalui pengalaman berbagi yang menyenangkan.

Dengan demikian, terapi bermain bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan pendekatan yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui suasana nyaman, hubungan hangat, dan strategi penghargaan yang mendorong keberhasilan anak. Kolaborasi antara orang tua dan terapis memungkinkan pembelajaran terjadi secara konsisten, terarah, dan menyenangkan, sehingga membantu perkembangan anak autisme dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Apabila dilakukan secara rutin, sabar, dan penuh dukungan emosional, terapi bermain menjadi salah satu pendekatan berharga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁷

D. PENUTUP

Autisme adalah suatu kondisi gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Gangguan ini sering ditunjukkan melalui pola perilaku yang berulang, hambatan dalam kemampuan berbicara, kesulitan menjalani interaksi sosial, serta reaksi sensoris yang tidak sama dengan anak lain pada umumnya. Autisme biasanya muncul sejak masa kanak-kanak awal dan menyebabkan anak

¹⁷ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme," Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 7, No. 3 (November 2023): 177-178

lebih sering tenggelam dalam dunianya sendiri, sehingga membutuhkan penanganan khusus melalui program yang bersifat sistematis, terarah, dan dilakukan secara terus-menerus.

Dalam proses perkembangan sosial anak dengan autisme, keterlibatan orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Orang tua menjadi pendamping utama yang memberikan pembelajaran sosial pertama bagi anak, menjadi pelatih dalam proses berkomunikasi, serta menjadi model atau teladan dalam berperilaku sehari-hari. Tidak hanya itu, orang tua juga berperan sebagai penghubung dalam memastikan strategi penanganan yang diterapkan di rumah sesuai dan selaras dengan program yang dijalankan di sekolah maupun melalui layanan terapi.

Melalui penerapan metode seperti terapi berbasis ABA dan aktivitas bermain, orang tua berkontribusi dalam menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan efektif bagi anak. Pendekatan tersebut membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, melatih komunikasi timbal balik, memfasilitasi proses bersosialisasi, dan menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan peningkatan keterampilan sosial anak dengan autisme sangat ditentukan oleh partisipasi aktif, ketelatenan, pemahaman mendalam, serta kerja sama yang harmonis antara orang tua, tenaga profesional, dan lingkungan sekitar agar perkembangan anak dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Althia, G., & Joan, C. (2024). *Parent-mediated play-based interventions to improve social communication and language skills of preschool autistic children: A systematic review and meta-analysis.*

Alfira, N., et al. (2024). *The role of the family environment in forming children's social attitudes in elementary schools.* Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1>

Amalia, N., Ayuningtyas, A. L., & Kurniawati, F. (2022). Intervensi orang tua pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian literatur sistematis. *Jurnal Obsesi*, 6(2), 918–934. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1027>

Dwistia, H., et al. (2025). Peran lingkungan emosional anak keluarga dalam perkembangan, (2), 1–9.

Endang, Y. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit*, 13(2), 30.

Expressive Language Difficulties, et al. (2013). *Receptive and expressive language difficulties and differences.* Regional Institute of Education, Mysore, NCERT, India.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. (2020). *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020.*

Fernando, F. (2021). Bimbingan dan layanan terapi pada anak autis. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 61.

Fuentes, J., et al. (2012). *Chapter* (pp. 1–27).

Jessy, M., & Diswantika, N. (2021). Efektivitas terapi Applied Behavior Analysis (ABA)... *Hospital Majapahit*, 13(2), 40.

Jessy, M., & Diswantika, N. (2023). Efektivitas terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), 177–178.

Ip, O., Ej, H., & McConachie, H. (2013). *Parent-mediated early intervention for young children with Autism Spectrum Disorders (ASD)* (Review), (4).

Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis karakteristik anak autisme (anak berkebutuhan khusus) di SKH 01 Kota Serang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).

Mayang, R. Y., et al. (2025). Peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis di kelas. *Paudia*, 14(4), 991–1003. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.1381>

Novianti, A., Ayuningtyas, A. L., & Kurniawati, F. (2022). Intervensi orang tua pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi*, 6(2), 918–934.

Pengantar Pim. (2018). *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.

Phan, T. M. (2022). Self-injurious behavior of children with autism in Vietnam: A cross-sectional study. *Journal of Education and Teaching*, 13(1), 16–27. <https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.01.003>

Sanz-Cervera, P., Pastor-Cerezuela, G., & González-Sala, F. (2017). Sensory processing in children with Autism Spectrum Disorder and/or Attention Deficit Hyperactivity Disorder in the home and classroom contexts. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01772>